

## **PARADIGMA SOSIOLOGI**

**MOH. ALI SODIK**

*Dosen Prodi PAI, STAI Diponegoro Tulungagung  
radenalisodik@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Cakupan dalam studi sosiologi pendidikan adalah tentang individu dan lingkungan sosial, dimana individu dan lingkungan sosial tidaklah berdiri sendiri tetapi terjalin hubungan timbal balik antar keduanya. Sedangkan yang dimaksud dengan paradigma sosiologi adalah sebuah jendela batin dimana kita dapat melihat segala hal (*paradigm is a mental window through which we see things*) atau dalam definisi panjangnya diartikan sebagai seperangkat asumsi – asumsi dan keyakinan – keyakinan / kepercayaan – kepercayaan yang berhubungan dengan : *the nature / image of human being, the nature / image of society, the nature / image of sociology and sociological theory* serta implikasi – implikasi metodologinya. Paradigma sosial yang digagas oleh Ritzer juga berkembang dalam pemikiran tentang pengembangan model pendidikan. Model pendidikan itu termasuk berimplikasi terhadap pola pengembangan kurikulum dan silabus, kepemimpinan, manajemen sumberdaya, pengelolaan kelas, strategi pembelajaran dan cara – cara melakukan evaluasi. Paradigma perilaku sosial yang berdasarkan perspektif pertukaran interaksi pendidikan

**Kata Kunci:** Pendidikan, Paradigma, Sosiologi

## **ABSTRACT**

The scope of educational sociology studies is about individuals and the social environment, where individuals and the social environment do not stand alone but have a reciprocal relationship between the two. Meanwhile, what is meant by a sociological paradigm is an inner window through which we can see everything (paradigm is a mental window through which we see things) or in the long definition it is defined as a set of assumptions and beliefs related to: the nature / image of human being, the nature / image of society, the nature / image of sociology and sociological theory and their methodological implications. The social paradigm initiated by Ritzer also developed in thinking about developing educational models. This education model also has implications for curriculum and syllabus development patterns, leadership, resource management, classroom management, learning strategies and methods of conducting evaluations. A social behavior paradigm based on an educational interaction exchange perspective

**Keywords:** Education, Paradigm, Sociology.

## **PENDAHULUAN**

Sosiologi merupakan bidang kajian yang memiliki implikasi dalam perubahan dan tumbuh kembang manusia dalam masyarakat. Jika kita mau melakukan kajian dan telaah kritis terhadap perkembangan masyarakat, maka besar peluang kita untuk bisa mengendalikan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Objek kajian sosiologi adalah tingkah laku sosial, yaitu tingkah laku manusia dan institusi sosial di lingkungan masyarakat. Sedemikian halnya dengan sosiologi pendidikan yang memiliki objek kajian tingkah laku sosial yang berkaitan antara manusia dan institusi sosial dengan pendidikan termasuk tumbuh kembang manusia tersebut dalam dunia pendidikan.

Cakupan dalam studi sosiologi pendidikan adalah tentang individu dan lingkungan sosial, dimana individu dan lingkungan sosial tidaklah berdiri sendiri tetapi terjalin hubungan timbal balik antar keduanya.<sup>1</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan manusia dari masa ke masa selalu dikondisikan oleh kebudayaan masyarakat yang terjalin dalam interaksi sosial dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa materi sosiologi pendidikan sangat luas, maka penulis akan lebih spesifik membahas salah satu materi sosiologi dengan pengkhususan pada “paradigma sosial.”

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Rineka Cipta : Jakarta, 2007), hlm. 8

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Paradigma Sosial**

Istilah paradigma populer karena pemikiran Thomas Kunt ketika menjelaskan revolusi ilmu pengetahuan. Dalam buku *The Structure of Scientific Revolutions*, Kuntin menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan berkembang dari masa awal pembentukan. Setelah memasuki masa pembentukan, ilmu pengetahuan memperoleh pengakuan, dan kemudian berkembang menjadi sebuah paradigma. Pada tahap ini, sebuah teori ilmu pengetahuan diakui sebagai suatu kebenaran dan dijadikan acuan masyarakat dalam merumuskan pertanyaan dan cara menjawab. Pada saat inilah sebuah teori ditempatkan sebagai sebuah paradigma, yakni sebuah pandangan mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan (subject matter) dari cabang ilmu dan selanjutnya ilmu pengetahuan tersebut oleh para ilmuwan diakumulasikan berdasar paradigma yang berpengaruh pada zaman itu, masa ini disebut normal science.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan masyarakat, apa yang diyakini sebagai kebenaran ternyata tidak relevan dengan masa berikutnya, karena asumsi – asumsi paradigma lama tidak mampu menjawab persoalan yang muncul. Pada masa inilah akan terjadi revolusi ilmu pengeahuan yang melahirkan teori baru dan dari teori baru tersebut muncul paradigma baru.

Paradigma adalah cara pandang seseorang menilai kehidupan nyata. Ritzer (1983) memberi pengertian paradigma sebagai cara bertanya, cara menjawab, menentukan masalah dan memecahkannya yang di dalamnya

terkandung nilai – nilai dan asumsi – asumi yang mendasari seseorang berperilaku.

Sedangkan yang dimaksud dengan paradigma sosiologi adalah sebuah jendela batin dimana kita dapat melihat segala hal (paradigm is a mental window through which we see things) atau dalam definisi panjangnya diartikan sebagai seperangkat asumsi - asumsi dan keyakinan – keyakinan / kepercayaan – kepercayaan yang berhubungan dengan : *the nature / image of human being, the nature / image of society, the nature / image of sociology and sociological theory* serta implikasi – implikasi metodologinya.<sup>2</sup>

Asumsi di sini diartikan sebagai sesuatu yang dianggap benar dan berhubungan dengan pernyataan ilmiah (*scientific proposition*).

## 2. Paradigma di Dalam Sosiologi

Menurut Ritzer di dalam ilmu sosial terdapat 3 (tiga) paradigma, yaitu .<sup>3</sup>

### a. Paradigma Fakta Sosial (*Social Fact Paradigm*)

Fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa serta mengendalikan individu tersebut. Paradigma fakta sosial berakar pada pemikiran Emile Durkhem sehingga populer disebut sebagai *Perspektif Durkheimen*. Paradigma ini berdasar pada filsafat positivisme dari Auguste Comte yang menyatakan bahwa segala sesuatu serba teratur dan berkembang mengikuti hukum sebab akibat. Kehidupan ini selalu dibangun menggunakan hukum dan logika “jika – maka,” tidak ada gejala yang tidak

---

<sup>2</sup> <http://idi.wikipedia.org/wiki/sosiologi>.

<sup>3</sup> George ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Rajawali, Jakarta, 1985.

bisa dijelaskan. Gejala yang tidak bisa diukur dan tidak bisa dijelaskan, diartikan sebagai tidak ada.<sup>4</sup>

Fakta sosial menurut Durkheim terdiri atas 2 (dua) macam :

- 1) Dalam bentuk material, yaitu : barang – barang ; sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi. Fakta sosial inilah yang merupakan bagian dari dunia nyata. Contohnya : pendidikan, arsitektur, dan norma hukum.
- 2) Dalam bentuk non material, yaitu sesuatu yang ditangkap nyata (eksternal). Fakta ini bersifat *inter subjective* yang hanya muncul dari dalam kesadaran manusia.

Sebagai contoh : egoisme, altruisme (sikap berlebihan mengorbankan diri sendiri untuk orang lain) dan opini.

Pokok persoalan yang menjadi perhatian penyelidikan sosiologi menurut paradigma ini adalah fakta – fakta sosial. Secara garis besar fakta sosial terdiri atas 2 (dua) tipe, masing – masing adalah struktur sosial dan pranata sosial. Secara lebih terperinci fakta sosial terdiri atas : kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, peranan, nilai – nilai, keluarga, pemerintahan dan sebagainya. Menurut Peter Islam, ada 2 (dua) tipe dasar fakta sosial :

- 1) Nilai umum (*common values*).
- 2) Norma yang terwujud dalam kebudayaan atau dalam subkultur.

Sedangkan teori yang tergabung dalam paradigma fakta sosial adalah :

- a) Teori fungsionalisme – struktural : yaitu teori yang menekankan pada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan – perubahan yang terjadi di masyarakat berdasarkan pada 7 (tujuh) asumsi :
  - 1) Masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi.
  - 2) Hubungan sosial yang ada bersifat dinamis dan berkesesuaian antara satu sistem dengan yang lainnya sebagai salah satu kesatuan yang utuh.

---

<sup>4</sup> [http://3A2FZURYAWANIS.VANDIAR.ZOEBIR.wordpress.com/paradigma sosiologi](http://3A2FZURYAWANIS.VANDIAR.ZOEBIR.wordpress.com/paradigma%20sosiologi).

- 3) Integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada. Oleh karenanya di masyarakat senantiasa timbul ketegangan dan penyimpanannya tetapi dinternalisir.
- 4) Perubahan – perubahan akan terjadi secara gradual dan berlahan sebagai proses adaptasi dan penyesuaian.
- 5) Perubahan merupakan hasil penyesuaian dari luar tumbuh oleh adanya deferensiasi inovasi.
- 6) Sistem diintergrasikan lewat pemilikan nilai - nilai yang sama.

b. Teori Konflik

Yaitu teori menentang teori sebelumnya (fungsioanalisis – struktural) dimana masyarakat senantiasa berada dalam proses yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus diantara unsur – unsurnya.

c. Teori Sistem.

d. Teori Sosio Makro.

Dalam pendekatan terhadap fakta sosial, berbagai metode dapat dilakukan dengan interview dan kuesioner serta berbagai metode lain yang semakin berkembang. Walaupun dalam penerapan metode – metode tersebut masih terdapat kelemahan.

### 3. Paradigma Definisi Sosial (*Social Definition Paradigm*)

Paradigma definisi sosial berakar dari gagasan Max Weber yang berangkat dari asumsi dasar “bahwa tindakan seseorang bukan karena faktor dari luar, melainkan datang dari dirinya sendiri.” Tradisi dan budaya yang berkembang di lingkungan bukan sebagai pendorong seseorang melakukan tindakan. Tindakan seseorang merupakan keinginan, motivasi, harapan, nilai – nilai serta berbagai bentuk penafsiran manusia sebagai individu terhadap dunia dimana ia hidup. Pemikiran itulah yang disebut Ritzer sebagai paradigma definisi sosial. Oleh karena itu, tidak seperti penganut paradigma fakta sosial yang berpendapat bahwa “individu adalah produk masyarakat” tetapi dalam

paradigma definisi sosial adalah sebaliknya, yaitu : “masyarakat adalah hasil penafsiran individu terhadap dunianya.”

Ada 3 (tiga) teori yang termasuk ke dalam paradigma definisi sosial, yaitu : 1) Teori aksi (*action theory*), 2) Interasionisme simbolik (*symbolic interactionism*) dan 3) Fenomology (*phenomenology*). Ketiga teori ini berpandangan bahwa manusia adalah aktor kreatif dari realitis sosialnya dan setiap yang terjadi di dalam pemikiran manusia, respon ataupun stimulus yang muncul dari tindakan manusia tersebut, merupakan hasil kreatif manusia itu sendiri.

#### **4. Paradigma Perilaku Sosial (*Behaviorisme Paradigm*)**

Paradigma perilaku sosial muncul dari gagasan Skinner. Dalam hal ini seperti paradigma fakta sosial, individu bertindak berdasarkan faktor eksternal. Menurut penganut paradigma perilaku sosial, manusia bertindak berdasarkan stimulus dari luar namun tak seperti paradigma fakta sosial yang memandang faktor struktural datau sistem menjadi acuan tindakan seseorang. Maka, dalam paradigma sosial yang dipersoalkan adalah stimulus. Penganut perspektif ini memandang “siapa mendapa apa”, mereka berasumsi bahwa stimulus yang bagus akan menghasilkan respon yang bagus pula dan respon yang buruk akan menghasilkan yang buruk pula.

Ada 2 (dua) teori yang termasuk ke dalam paradigma perilaku sosial, adalah : a. *Behavioural social theory*, teori ini memusatkan perhatiannya pada hubungan antara akibat tingkah laku yang terjadi di lingkungan aktor dengan perilaku aktor. Khususnya yang dialami oleh aktor sekarang. b. *Exchange theory*, teori ini dibangun dengan maksud sebagai reaksi terhadap paradigma fakta sosial, terutama untuk menyerang ide Durkhem dalam 3 (tiga) hal secara langsung, yaitu : 1) pandangan tentang emergence, 2) pandangan tentang psikologi, c) metode penjelasan dari Durkhem.



Beberapa hal yang mendasari tingkah laku sosial antara lain : a. Manusia pada dasarnya tidak mencari keuntungan maksimum, tetapi manusia senantiasa mencari keuntungan dari setiap interaksinya. b. Manusia tidak bertindak secara rasional sepenuhnya, tetapi dalam setiap hubungan dengan manusia lain, mereka selalu berpikir untung rugi. c. Manusia tidak memiliki informasi yang mencakup semua hal sebagai dasar untuk mengembangkan alternatif, tetapi mereka ini paling tidak memiliki informasi meski terbatas yang bisa untuk mengembangkan alternative guna menghitung untung rugi tersebut. d. Meskipun manusia selalu berusaha mendapatkan keuntungan dari hasil interaksinya, mereka dibatasi oleh sumber – sumber yang tersedia. e. Manusia berusaha memperoleh hasil dalam wujud material, tetapi mereka juga akan melibatkan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat non material misalnya, emosi, perasaan suka, dan sentimen.

Paradigma sosial yang digagas oleh Ritzer juga berkembang dalam pemikiran tentang pengembangan model pendidikan. Model pendidikan itu termasuk berimplikasi terhadap pola pengembangan kurikulum dan silabus, kepemimpinan, manajemen sumberdaya, pengelolaan kelas, strategi pembelajaran dan cara – cara melakukan evaluasi. Paradigma perilaku sosial yang berdasarkan perspektif pertukaran interaksi pendidikan. Kemudian melahirkan model behavioristik.<sup>5</sup> Sedangkan kebalikan dari model behaviouristik adalah konstruktivistik yang menekankan pada pemahaman (*understanding*) dan menghilangkan kesalah pahaman serta memberikan solusi dari segala permasalahan yang dihadapi.

Selanjutnya, penggabungan paradigma behaviouristik dengan konstruktivistik, melahirkan paradigma sosial kognitif yang bertujuan untuk mencapai model pembelajaran yang mampu berdialog dengan lingkungannya. Paradigma sosial kognitif pada model pembelajaran berasumsi bahwa setiap individu dengan sistem pengetahuan yang dimilikinya selalu berinteraksi

---

<sup>5</sup> Zainudin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2008.

dengan struktur atau lingkungan sekitar sehingga individu diharapkan tumbuh dan berkembang secara merdeka dalam menunjukkan eksistensinya sebagai manusia seutuhnya.

## **KESIMPULAN**

1. Paradigma sosial adalah sebuah jendela batin dimana kita dapat melihat segala hal (*paradigm is a mental window through which we see things*). Atau dapat didefinisikan sebagai seperangkat asumsi – asumsi dan keyakinan – keyakinan / kepercayaan – kepercayaan yang berhubungan dengan *the nature / image of human being, the nature / image of society, the nature / image of sociology and sociology theory* serta implikasi metodologinya.
2. Asumsi adalah sesuatu yang dianggap benar dan berhubungan dengan pernyataan ilmiah (*scientific proposition*).
3. Paradigma sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berbeda di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa serta mengendalikan individu tersebut.
4. Paradigma definisi sosial adalah tindakan yang merupakan keinginan, motivasi, harapan, nilai – nilai serta berbagai bentuk penafsiran manusia sebagai individu terhadap dunia dimana ia hidup.
5. Paradigma perilaku sosial adalah tindakan individu berdasarkan faktor eksternal dengan berasumsi bahwa stimulus yang bagus akan menghasilkan respon yang bagus pula dan respon yang buruk akan menghasilkan yang buruk pula.
6. Paradigma sosial dalam perkembangan juga berpikir pada pengembangan model pendidikan yang mempunyai implikasi pada pengembangan kurikulum dan silabus, kepemimpinan, manajemen sumber daya, pengelolaan kelas, strategi pembelajaran dan cara – cara evaluasi.
7. Paradigma sosial yang berdasarkan perspektif pertukaran interaksi pendidikan kemudian melahirkan model behaviouristik yang mempunyai kesebalikan konstruktivistik yang selanjutnya dari behaviouristik dan konstruktivistik

Moh. Ali Sodik: Paradigma Sosiologi....

tersebut melahirkan paradigma sosial kognitif yang mempunyai asumsi setiap siswa dengan sistem pengetahuan yang dimilikinya, selalu berinteraksi dengan struktur atau lingkungan sekitar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abu Ahmadi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

George ritzer. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali.

Zainudin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2008.

[http:%3A2FZURYAWANIS VANDIAR ZOEBIR.wordpress.com.paradigma sosilogi](http://3A2FZURYAWANIS.VANDIAR.ZOEBIR.wordpress.com/paradigma-sosilogi).

<http://idi.wikipedia.org/wiki/sosiologi>.